

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan tentang perlakuan tidak adil yang dialami oleh perempuan masih mejadi topik yang tidak ada habisnya untuk dibicarakan, hal ini tidak saja menjadi pembicaraan dalam tingkat nasional, namun juga dalam tingkat internasional. Kekerasan dan diskriminasi yang dialami perempuan berawal dari budaya patriarkhi dalam pemahaman tentang superioritas laki-laki terhadap perempuan. Hadirnya budaya patriarki di masyarakat dapat menyebabkan ketimpangan gender yang menurut Siswanto, hal tersebut dapat melahirkan subordinasi, marginalisasi, kekerasan, stereotip dan beban ganda.

Banyak perempuan yang mau tidak mau memilih diam ketika diperlakukan tidak adil, saat mereka tidak bebas mengekpresikan diri dan tidak bebas untuk menentukan keputusan hidup mereka dengan alasan budaya yang sudah dihidupi dari awal. Dilansir dari BBC Indonesia pada 07 september lalu seorang perempuan di Sumba Barat

Daya NTT tiba-tiba ditangkap sekelompok laki-laki lalu dibawa menggunakan mobil pikap untuk dinikahi. Praktik itu dikenal sebagai "kawin tangkap", yang menurut sejumlah aktivis perempuan di Sumba masih kerap dianggap sebagai tradisi.¹ Perempuan dianggap sebagai barang, objek, yang tidak punya hak untuk dirinya sendiri. Hal ini tidak hanya dirasakan oleh perempuan di Sumba tapi di banyak wilayah² Indonesia seperti para perempuan di Bali. Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Bali dan juga dalam peranannya di masyarakat. Laki-laki Bali memiliki kedudukan dan peranan yang diistimewakan. Hal ini dapat dilihat dalam mengambil keputusan penting di masyarakat hanya laki-laki yang berhak untuk memutuskan sedangkan perempuan hanya menerima yang diputuskan oleh laki-laki. Demikian juga dalam hal pewarisan hanya anak-laki-laki yang berhak mewarisi, sedangkan perempuan hanya sebagai penikmat tanpa punya hak atas warisan. Hal

¹BBC Indonesia, "Kawin Paksa di Sumba: Antara Tradisi Adat dan Kriminalitas. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cl42m3gep7/gp.amp>. Diakses pada 09 September 2023.

² Rahmawati, Ni Nyoman, "Perempuan Bali dalam Pergulatan Gender: Kajian Budaya, Tradisi dan Agama Hindu", (AN1MAGE: Jurnal Studi Kultural, Volume 1, no 1, Desember 2017), hlm 60

yang sama juga terhadap status kepemilikan anak semuanya jatuh pada pihak laki-laki.

Pemahaman masyarakat secara umum mengenai posisi perempuan dan laki-laki masih sangat nampak dalam kehidupan sehari-hari. Paham ini telah mengakibatkan terjadinya pembagian tugas di sektor domestik yaitu di dalam kehidupan rumah tangga dan sektor publik yaitu diluar kehidupan rumah tangga. Peran dan kedudukan perempuan dalam sistem budaya telah menjadi pola pemikiran mana tidak hanya berlaku bagi perempuan, tetapi telah menjadi pemikiran mayoritas yang membentuk pandangan stereotip untuk perempuan. Hal ini dapat terlihat dari pandangan masyarakat kebanyakan bahwa peran perempuan hanya terpaku pada 3M yaitu masak (memasak), manak (melahirkan) dan macak (berdandan). Dengan ini dapat dikatakan bahwa ketidakadilan yang dialami oleh perempuan juga disebabkan oleh banyak faktor budaya yang dihidupi oleh masyarakat setempat.³ Budaya merupakan ruang pendidikan dan bagian integral dari pendidikan itu sendiri. Budaya merupakan pendidikan berbasis kehidupan, namun

³ Prayoga, Kadhung, " *Perempuan di Balik Meja Makan*", (Banyumas : Penerbit Lutfi Gilang, 2021), hlm 47

kemudian budaya sebagai ruang pendidikan itu tidak menghadirkan ruang bagi kaum perempuan.

Pendidikan feminis memiliki banyak nilai penting dalam masyarakat saat ini. Melalui pendidikan feminis, orang dapat memahami lebih dalam mengenai ketidakadilan sosial yang berkaitan dengan gender, kelas, ras, dan identitas lainnya. Hal ini membantu membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil. Pendidikan feminis memperjuangkan kesetaraan gender. Pendidikan feminis mendorong pemikiran kritis terhadap struktur dan norma-norma yang ada dalam masyarakat. Ini membantu orang untuk lebih memahami kompleksitas masalah-masalah sosial yang terkait dengan gender dan melihatnya dari berbagai sudut pandang. Dengan pendidikan feminis, masyarakat dapat bergerak menuju kesetaraan gender yang lebih baik dan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil bagi semua orang.

Menurut data yang diperoleh dari databooks kekerasan yang terjadi disekolah sepanjang tahun 2022 paling banyak dialami perempuan mencapai 23.684 korban, sedangkan laki-laki sebanyak 4.394

korban.⁴ Dilansir dari komnas perempuan bahwa pengaduan langsung ke Komnas Perempuan dalam rentang tahun 2015 s/d Agustus 2020 menunjukkan bahwa lingkungan Pendidikan bukanlah ruang bebas dari kekerasan. Tercatat 3 kasus yang diadukan ke Komnas Perempuan pada 2015, 10 kasus tahun 2016, 3 kasus tahun 2017, 10 kasus tahun 2018 dan pada tahun 2019 meningkat menjadi 15 kasus dan 10 kasus sampai Agustus 2020. Kasus yang diadukan merupakan puncak gunung es karena umumnya kasus-kasus kekerasan di lingkungan pendidikan cenderung tidak diadukan/dilaporkan karena merasa malu dan tidak tersedianya mekanisme pengaduan, penanganan dan pemulihan korban.⁵ Dengan adanya pelaporan ini maka sistem penyelenggaraan pendidikan nasional harus serius mencegah dan menangani kekerasan seksual sebagai bagian dari penghapusan diskriminasi terhadap perempuan.

⁴ Sartika. Elina, "Kekerasan Seksual dan Jenis Lainnya yang Dialami Oleh Korban Sepanjang Tahun 2022" <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/02/03/kekerasan-seksual-jadi-jenis-yang-paling-banyak-dialami-korban-sepanjang-2022>, diakses pada 03 Februari 2023.

⁵ Alimatul qibtiyah, "Jadikan Lingkungan Pendidikan Sebagai Ruang Bebas Dari Kekerasan: Urgensi Pencegahan, Penanganan Dan Pemulihan Korban Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan", <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komisi-nasional-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-jadikan-lingkungan-pendidikan-sebagai-ruang-bebas-dari-kekerasan>, diakses pada 5 Oktober 2023.

Kekerasan terjadi disemua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan pendidikan tinggi. Dari 51 kasus yang diadukan, tampak bahwa universitas menempati urutan pertama yakni 27%, pesantren atau pendidikan berbasis Agama Islam menempati urutan kedua atau 19%, 15% terjadi di tingkat SMU/SMK, 7% terjadi di tingkat SMP, dan 3% masing-masing di TK, SD, SLB. Ada juga pengaduan tentang kekerasan fisik, kekerasan psikis, diskriminasi dan kekerasan. Pelaku kekerasan terbanyak adalah guru/ustadz (43% atau 22 kasus), kepala sekolah (15% atau 8 kasus, dosen (10 kasus atau 19%), Peserta didik lain (11 % atau 6 kasus), pelatih 4% atau 2 kasus, dan pihak lain (5% atau 3 kasus). Para korban yang umumnya peserta didik berada dalam kondisi tidak berdaya (*powerless*) karena relasi kuasa korban dengan guru/ustadz, dosen, atau kepala sekolah yang dipandang memiliki kuasa otoritas keilmuan dan juga termasuk tokoh masyarakat.⁶ fakta ini menunjukkan perempuan masih mengalami

⁶ Alimatul qibtiyah, "Jadikan Lingkungan Pendidikan Sebagai Ruang Bebas Dari Kekerasan: Urgensi Pencegahan, Penanganan Dan Pemulihan Korban Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan", <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komisi-nasional-anti-kekerasan-terhadap-perempuan-jadikan-lingkungan-pendidikan-sebagai-ruang-bebas-dari-kekerasan> , diakses pada 5 Oktober 2023.

kekerasan baik dilembaga pendidikan formal maupun nonformal karena menjadi kelompok yang paling rentan. Ketidakadilan yang dialami oleh perempuan disebabkan oleh banyak faktor dalam pranata sosial seperti: adat, kebiasaan, kultur, lingkungan, bagaimana mendidik dan membesarkan anak, lingkungan dan peran gender, struktur yang berlaku dan kekuasaan.⁷ Dapat dikatakan bahwa cara setiap orang memperlakukan perempuan atau perempuan menempatkan diri mereka dipengaruhi oleh lingkungan dimana mereka tumbuh dan dibesarkan termasuk budaya yang dihidupi dalam masyarakat. Rukka Sombolinggi, Sekretaris Jenderal Pengurus Besar Aliansi Masyarakat Adat Nusantara memperjelas bahwa perempuan adat juga masih ada yang mengalami diskriminasi. “Sebagai perempuan di dalam keluarga, di dalam komunitas, tidak bisa dipungkiri banyak sekali praktik-praktik tradisi yang melanggengkan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan. Mereka tidak punya akses terhadap proses pengambilan keputusan Ia menambahkan, dampak kekerasan dan diskriminasi, membuat

⁷ Widy N. Hustanti , *“Diskriminasi Jender: Potret Perempuan dalam Hegemoni Laki-laki”*, (Yogyakarta: H anggar Kreator), 60.

perempuan adat minim akses terhadap pendidikan dan kesehatan.⁸ Budaya setempat sangat berpengaruh bagaimana anak-anak memperoleh pendidikan. Bagaimana budaya menepatkan perempuan akan berdampak pada bagaimana mereka mengimplementasikannya dalam kehidupan pendidikan formal.

Elizabeth Schussler Fiorenza adalah salah satu teolog feminis dari Jerman yang menepatkan perempuan sebagai subyek penafsiran kitab suci dan darinya membangun makna religious. Bagi Fiorenza pada gerakan Yesus menunjukkan bahwa kemuridan yang setara bagi semua murid ditunjukkan melalui kekuatan Roh Kudus membagikan kabar gembira dalam Injil dengan jalan memimpikan dunia alternatif yang bebas dari kelaparan, kemiskinan, seksisme, rasisme, diskriminasi dan dominasi.⁹ Dominasi patriarkal tidak saja mendikte struktur hirarkis masyarakat bersangkutan, tetapi juga mempengaruhi relasi personal. Tindak kekerasan terhadap perempuan itu, baik berupa kekerasan

⁸ Baskoro.Budi, *"Perempuan Adat Penting Perannya tapi Masih Alami Diskriminasi"*, <https://aman.or.id/news/read/perempuan-adat-penting-perannya-tapi-masih-alami-diskriminasi> (diakses pada 04 Agustus 2020)

⁹E. Schussler Fiorenza, *"Untuk Mengenang Perempuan itu: Rekonstruksi Feminis Tentang Asal-Usul Kekristenan"*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 123.

konkret seperti pemerkosaan, pornografi, peperangan maupun tindak kekerasan yang tersamar seperti ketergantungan ekonomi perempuan pada pria, perendahan psikologis dan pembatasan. Karena itu, hal ini merupakan koreksi yang menegaskan bahwa “wanita sebagai Gereja” mempunyai sejarah dan tradisi yang panjang, yang dapat meyakini bahwa Kemuridan yang setara berakar pada Kitab Suci.

Melalui tafsir terhadap teks-teks kitab Suci Fiorenza ingin mendobrak dengan tenang menunjukkan cara baru yang bermanfaat dalam membaca teks-teks lama sebagai dasar untuk menaruh pengharapan besar pada gereja di masa depan. Seperti halnya Fiorenza Bagi masyarakat Toraja sendiri secara filosofis menempatkan perempuan sebagai simbol kehidupan melalui *tongkonan*. *Tongkonan* adalah rumah adat masyarakat Toraja yang juga merupakan sumber pendidikan melalui simbol-simbol yang melekat pada *tongkonan* menjadi pengajaran hidup secara turun-temurun bagi masyarakat Toraja. *Tongkonan* sebagai secara filosofis adalah ibu¹⁰ yang memberi kehidupan, namun secara

¹⁰ Irianto, Suliatyowati, “*Proseding PKWG Seminar Series*”, (Jakarta: Pusat Kajian Wanita dan Gender Universitas Indonesia, 2017), hlm 140.

realitas *tongkonan* adalah simbol kepemimpinan, kekuasaan dan kehormatan dimana hal tersebut dilaksanakan oleh laki-laki. *Tongkonan* merupakan benda kebudayaan yang menjadi sumber filosofi hidup masyarakat Toraja. Nilai-nilai dan pandangan hidup yang dibangun orang Toraja diimplementasikan dalam kehidupan komunalnya, yang sering disebut sebagai *tongkonan*. *Tongkonan* merupakan sebuah lambang dan pusat pa'rapuan, bukan hanya digambarkan sebagai sebuah bangunan melainkan lebih dari itu bahwa *tongkonan* merupakan sentral dari seluruh aktivitas orang Toraja dalam bertindak dan melakukan segala sesuatu. Orang Toraja tidak terlepas dari makna *tongkonan* sebagai simbol nilai kehidupan. Diatas *tongkonan* inilah orang Toraja menemukan makna dan hakikat ajaran mereka.¹¹ Dengan demikian *tongkonan* sebagai benda budaya merupakan pendidikan berbasis budaya bagi masyarakat Toraja.

Kearifan lokal Toraja dalam hal ini *tongkonan* akan dikritisi dari perspektif pendidikan Feminis dalam upaya mencapai suatu bentuk kajian pendidikan feminisme yang sampai keakar budaya dalam kearifan

¹¹ Paembonan. Yanni, "*Teologi Kontekstual dan Kerifan Lokal Toraja*", (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), Hlm 145.

lokal Toraja agar lebih tepat dalam mengkaji permasalahan perempuan dalam adat dan budayanya dengan judul "*Tongkonan* Dalam Perspektif Pendidikan Feminis Analisis Feminis Kultural".

B. Fokus Kajian

Adapun fokus kajian dalam penulisan ini adalah: Penulis hanya meneliti beberapa simbol pada *Tongkonan* yang erat kaitannya dengan pendidikan feminis.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana *Tongkonan* merepresentasikan pendidikan feminis berdasarkan kajian etnopedagogi ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *Tongkonan* merepresentasikan pendidikan feminis berdasarkan kajian etnopedagogi.

E. Manfaat penelitian

a. Manfaat Akademis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) program studi Pendidikan Agama Kristen pada bidang budaya dan feminisme.

b. Manfaat praktis

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat akan pendidikan bagi kaum perempuan dan bagaimana menempatkan perempuan pada posisi yang setara dalam budaya.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berangkat pada suatu latar ilmiah dengan penulis sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan data dan pengambilan sampel. Penulis sebagai instrument kunci akan mengamati fenomena pada latar ilmiah tersebut Penelitian kualtataif tidak menggunakan statistik tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan.¹² Penelitian kualitatif memiliki urutan kegiatan dapat berubah-ubah tergantung pada kondisi banyaknya gejala-

¹² Anggoto Albi. Setiawan Johan, *"Metode Penelitian Klualitatif"*, (Sukabumi, CV Jejak, 2018), hlm 8.

gejala yang ditemukan.¹³ Penelitian kualitatif juga bersifat fleksibel bisa berubah-ubah tergantung dari fakta dan data yang didapatkan di lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan studi kepustakaan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat kajian pustaka yang akan membicarakan teori-teori yang terkait dengan topik kajian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Penulis membuat rancangan penelitian yang akan digunakan dalam melaksanakan penelitian

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

¹³ Rukin, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*", (Takalar: Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), hlm.9.

Pada bab ini memuat tentang pemaparan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini memuat kesimpulan dan saran.